



Bentuk Gerak *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana* di Kedatuan Luwu

Nurwahidah¹, Muhammad Suyudi²

Universitas Negeri Makassar

Abstract. *Pajaga Bone Balla Anaddara* (PBBA) research is a tracking to uncover the concept of *Pajaga Bone Balla Anaddara* as an art form (art of movement/dance), using an ethnochoreological approach in dissecting PBBA textually and contextually, which is supported by several theories and written descriptively qualitatively. Form theory is used to reveal integrated elements into a unified whole as a form of PBBA dance performance. The results of the study show that PBBA has a form of movement that is inseparable from the rules in the Kedatuan Luwu palace which are summarized in the variety of movements, descriptions of movements and floor patterns of PBBA Sulessana

Keywords: Art, Dance, Shape, Movement, *Pajaga*

PENDAHULUAN

Pajaga merupakan salah satu cerminan budaya masyarakat Luwu yang tidak hanya dimiliki oleh kaum bangsawan, akan tetapi juga dimiliki oleh rakyat biasa (bukan bangsawan). Kepemilikan tersebut secara sosiologis memetakan *Pajaga* dalam dua hal yang mencirikan komunitasnya, yakni *Pajaga Bone Balla* dan *Pajaga Lili*. Istilah ini menjadi pembeda bagi *Pajaga* yang berkembang di istana dan di kalangan rakyat (di luar istana) yang mempunyai teks dan konteks yang berbeda.

Pajaga merupakan istilah dari bahasa Bugis yang terdiri dari dua kata yakni *Pa* dan *Jaga*. *Pa* adalah orang yang melakukan jaga, sedangkan *jaga* adalah siaga atau mawas diri. *Pajaga* berarti siap-siaga, mawas diri dalam mengemban tugas-tugas dan kewajiban sesuai dengan posisinya masing-masing dalam masyarakat (Idwar, 2007:406). *Bone Balla* berarti isi rumah raja. Dengan demikian *Pajaga Bone Balla* adalah tarian istana yang dilakukan oleh kaum bangsawan di dalam istana, di hadapan raja yang berkuasa atau memerintah, sekalipun raja tidak ikut menari, akan tetapi raja tetap terjaga semalam suntuk bersama para penari. Hal ini menandakan bahwa *Pajaga Bone Balla*, bukan hanya gerak semalam suntuk, akan tetapi sebagai meditasi, pemujaan kepada penguasa alam pada zaman pra Islam untuk menjaga ketenteraman dan kesejahteraan lahir dan batin.

Pajaga Bone Balla terdiri dari *Pajaga Bone Balla Anaddara* (*Pajaga* yang ditarikan oleh puteri istana/puteri bangsawan/tarian puteri istana) dan *Pajaga To Lolo/orowane* (*Pajaga* yang ditarikan oleh putera istana/ putera bangsawan/tarian putera istana). *Pajaga Anaddara* terdiri dari: *Pajaga Pawinru*, *Pajaga Sulessana*, *Pajaga Innawa Patacko*, *Pajaga Tinulu Natuju*, *Pajaga Tinulu Melle*, *Pajaga Innawa*

Taranae, Innawa Masagalae, Pajaga Ase-asendo, Pajaga Piso Laja, Pajaga Panguju, Pajaga Pabbaju Rawang, Pajaga Mallemo. Pajaga To Lolo terdiri dari: *Pajaga Innawa Malogae, Pajaga Innawa Patariwi, Pajaga Tungka Tu lolo, Pajaga Sore, Pajaga Innawa Tunruwi, Pajaga Accampongo, Pajaga Ceba/lancing, Pajaga Daeng Pakkasang, Pajaga Pakkanynyarang ri Ponrang Pajaga Lompengan Bulu Marenni, Pajaga Mau mabela/mabelani, Pajaga Wajeng Pajeng* (Lathief 2000, 81).

Pajaga Bone Balla sebagai tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di kalangan istana, pada masanya memiliki aturan ketat dalam pementasannya. *Pajaga Bone Balla* ditarikan oleh bangsawan dan pementasannya harus di dalam istana dan ditonton oleh kalangan bangsawan saja. Syarat penari adalah *Anaddara* (gadis) atau putri dari turunan bangsawan serta *to lolo* (pria) atau putra dari turunan bangsawan. Hal ini merupakan salah satu isyarat bahwa keberadaan *Pajaga Bone Balla* sarat akan simbol dan makna dalam kehidupan masyarakat Luwu.

Banyaknya jenis *Pajaga Bone Balla* menjadikan penelitian ini dikhususkan pada *Pajaga Bone Balla Anaddara*, yaitu *Pajaga Sulesana* (kebijaksanaan atau kebijaksanaan), di dalamnya mengandung ajaran *La Galigo* tentang kebijaksanaan atau kebijaksanaan serta kekayaan hati yang harus dimiliki oleh manusia dalam hidup dan penghidupannya. Anwar Ibrahim mengemukakan, bahwa manusia *Sulesana* memiliki tiga sifat utama yaitu: "kemampuan melihat latar depan dan latar belakang dari setiap ucapan, perilaku dan perbuatan, menimbang baik dan buruknya segala sesuatu baru dikerjakan, dan memiliki *pakkita pettu*, semacam kewasiatan untuk memahami hal-hal yang futuristik" (Anwar Ibrahim, 2003: 1). Kesadaran akan sikap dan sifat *asulesanangeng* (kebijaksanaan atau kebijaksanaan) atas diri manusia kepada seluruh makhluk ciptaan Tuhan, menjadikan manusia akan terjaga (*ijagai*) dari hal-hal yang membahayakan baik yang terlihat maupun tidak terlihat, sehingga keselamatan dan kesejahteraan hidup lahir dan bathin dapat terpenuhi.

Konservatisme kaum bangsawan, khususnya bangsawan Luwu yang tetap mempertahankan pola kebiasaan leluhurnya, terutama ritual kebangsawanan, termasuk di dalamnya tari *Pajaga Bone Balla* yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Luwu menarik untuk dikaji dari sisi bentuk yang meliputi penari, ragam gerak, pola lantai, tempat pertunjukan, musik tari, kostum, tata rias, dan tata busana. Rangkaian bentuk dalam tari *Pajaga Bone Balla* dimungkinkan sebagai manifestasi budaya yang berbicara tentang aspek estetis, etis dan religius masyarakat Luwu yang menjunjung tinggi adat istiadat, yang berimplikasi pada kajian kontekstual, dengan kata lain bahwa keseluruhan ruang baik tekstual maupun ruang kontekstual merupakan esensi dan eksistensi *Pajaga Bone Balla* yang mencerminkan masyarakat Luwu di Sulawesi Selatan.

Kajian tekstual dalam penelitian *Pajaga Bone Balla Anaddara* ini akan dibatasi dalam kajian bentuk gerak dengan berbagai unsur yang menopang dalam pembentukan gerak pada sebuah karya tari (koreografi). Dengan demikian penelitian

ini difokuskan dengan judul Bentuk Gerak *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesana* di Kedatuan Luwu.

A. Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana ragam gerak *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesana* di Kedatuan Luwu?
2. Bagaimana deskripsi gerak *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesana* di Kedatuan Luwu?
3. Bagaimana pola rantai *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesana* di Kedatuan Luwu?

B. Tujuan Khusus Dan Studi Kelayakannya/Tujuan Penelitian Dan Target Khusus Yang Akan Di Capai

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang:

1. Ragam gerak *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesana* di Kedatuan Luwu
2. Deskripsi gerak *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesana* di Kedatuan Luwu
3. Pola rantai *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesana* di Kedatuan Luwu

C. Urgensi Penelitian

Menghasilkan ragam gerak *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesana* di Kedatuan Luwu sebagai bentuk pencatatan tari secara tekstual di Kedatuan Luwu.

METODE PENELITIAN

A. Sumber Data, Lokasi Penelitian, dan Teknik Pengumpulan Data

Sebagai penelitian kualitatif, sumber data yang digunakan yaitu: (1) sumber tertulis, (2) Lisan, tidak menutup kemungkinan (3) artefak, (4) peninggalan sejarah, dan (5) rekaman (Soedarsono: 2001: 128). Sumber data pada penelitian Bentuk Gerak *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesana di Kedatuan Luwu* akan diperoleh dari sumber primer dan sekunder dengan lokasi penelitian di daerah Luwu. Sumber primer di antaranya pewaris *Pajaga Bone Balla*, yakni *Datu* (raja dan ratu) Luwu dan keluarga bangsawan lainnya, serta tokoh adat. Sumber sekunder, yaitu budayawan, tokoh masyarakat, seniman, dan masyarakat Luwu yang tidak terkait secara langsung dalam *Pajaga Bone Balla*. Hal lain adalah sumber tertulis di antaranya *lontara* seperti *lontara La Galigo*, dan benda-benda peninggalan sejarah yang terdapat pada *Saoraja* (tempat tinggal raja/istana), dan jejak-jejak sejarah lainnya yang ada di Luwu serta dokumen berupa foto dan lukisan yang semuanya merupakan gambar yang bercerita tentang sebuah peristiwa di Luwu.

Melengkapi data penelitian Bentuk Gerak *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesana di Kedatuan Luwu* akan menggunakan sumber data dengan teknik/metode pengumpulan data: (1). Studi Pustaka, (2). Observasi, dan (3). Wawancara, dan 4) Dokumentasi. Teknik pengumpulan data tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

B. Analisis Data Penelitian

Analisis data merupakan proses menyusun data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang dilakukan, yakni studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumen, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan ke orang lain. Analisis data dalam penelitian Bentuk Gerak *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana di Kedatuan Luwu* dengan menggunakan pendekatan etnokoreologis, dilakukan dengan proses analisis data kualitatif secara holistik, yakni analisis data yang terkait dengan permasalahan tidak hanya dirinci ke dalam hal-hal yang lebih kecil yang dapat dipelajari, akan tetapi memahami kaitan antara setiap unsur kecil serta kaitan unsur-unsur kecil tersebut dengan keseluruhannya. Bahwa bentuk *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana* sebagai sebuah fenomena dalam tari sebagai unsur kecil, dipaparkan keterkaitannya dengan gejala-gejala lain dalam masyarakat yang diteliti, yakni gejala sosial dan antropologisnya, sehingga diperoleh gambaran tari dari sudut pandang budaya yang diteliti (emik), baik tekstual maupun kontekstual. Analisis tersebut berlangsung secara terus menerus, mulai dari pra lapangan (sebelum memasuki lapangan), di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

Analisis sebelum di lapangan (analisis pralapangan) dilakukan berdasarkan hasil studi pendahuluan (data sekunder), yang digunakan untuk menemukan fokus penelitian. Analisis selanjutnya dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh, melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gerak *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana*

Pajaga Bone Balla memiliki beberapa gerak sesuai dengan jenis *Pajaga* yang di pentaskan. Keseluruhan gerak tersebut memiliki bentuk, keunikan, dan teknik yang berbeda dengan gerak tari lainnya di Sulawesi Selatan, terutama pada teknik gerak tangan dan kaki. Gerak tersebut secara simbolik sarat akan makna, sebagai cerminan masyarakat pemiliknya.

Banyaknya jenis *Pajaga Bone Balla* menjadikan penelitian ini dikhususkan pada *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana* (kebijaksanaan, kebajikan, kekayaan hati), di dalamnya mengandung ajaran *La Galigo* tentang kebijaksanaan atau kebajikan yang harus dimiliki oleh manusia dalam hidup dan penghidupannya. Anwar Ibrahim mengemukakan, bahwa manusia *Sulessana* memiliki tiga sifat utama yaitu: "kemampuan melihat latar depan dan latar belakang dari setiap ucapan, perilaku dan perbuatan, menimbang baik dan buruknya segala sesuatu baru dikerjakan, dan memiliki *pakkita pettu*, semacam kewasiatan untuk memahami hal-hal yang futuristik" (2003: 1). Kesadaran akan sikap dan sifat *asulessanangeng* (kebijaksanaan atau kebijakan) atas diri manusia kepada seluruh makhluk ciptaan Tuhan, menjadikan manusia akan terjaga (*ijagai*) dari hal-hal yang membahayakan baik yang terlihat

maupun tidak terlihat, sehingga keselamatan dan kesejahteraan hidup lahir dan bathin dapat terpenuhi.

Pajaga Anaddara Sulessana mempunyai tujuh macam gerak, yakni 1). *Maggaleo/Jokka Pajaga* (bergerak/ berjalan dengan waspada), 2). *Mappaleppa/Mappasitoppo Lima* (menepuktangan/ kegembiraan/ keberhasilan/ kemenangan), 3). *Massango/ Marriwa Kipasa* (meletakkan kipas dipangkuan/ tanggung jawab), 4). *Mallinrung/ Maccalinrung* (berlindung/ menghindari/ menjauhi/ Ketenangan), 5). *Mallo-salosa/ Makketenning Lima Waju/ Mappangattang/ Napakessing Pangattanna* (gerak pelan sebagai ancang-ancang untuk melakukan gerak selanjutnya), 6). *Majjakka-jakka/ Mangukkuru/ Mapapsitinaja* (menjengkal/ mengukur/ proporsional), 7). *Mabbambang/ Mabbabang/ Massimang* (penutup/ mohonizin/ penghormatan).

B. Deskripsi GerakTari *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana*

Deskripsi gerak tari merupakan analisis gerak *Pajaga Anaddara Sulessana* yang mempunyai tujuh macam gerak, yakni 1). *Maggaleo/Jokka Pajaga* (bergerak/ berjalan dengan waspada), 2). *Mappaleppa/ Mappasitoppo Lima* (menepuktangan/ kegembiraan/ keberhasilan/ kemenangan), 3). *Massango/ Marriwa Kipasa* (meletakkan kipas dipangkuan/ tanggung jawab), 4). *Mallinrung/ Maccalinrung* (berlindung/ menghindari/ menjauhi/ Ketenangan), 5). *Mallo-salosa/ Makketenning Lima Waju/ Mappangattang/ Napakessing Pangattanna* (gerak pelan sebagai ancang-ancang untuk melakukan gerak selanjutnya), 6). *Majjakka-jakka/ Mangukkuru/ Mapapsitinaja* (menjengkal/ mengukur/ proporsional), 7). *Mabbambang/ Mabbabang/ Massimang* (penutup/ mohonizin/ penghormatan).

Deskripsi tersebut menggunakan table yang berisi tentang: 1). Penomoran: untuk mengurutkan nama gerak *PBBAS*, 2). Hitungan: untuk mendeskripsikan hitungan setiap ragam gerak *PBBAS*, 3). Deskripsi Gerak yang terdiri dari gerak kaki, tangan, badan, kepala, beserta tempo dari masing-masing gerak *PBBAS*.

C. Pola Lantai *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana*

Setiap gerak menciptakan ruang, baik ruang dalam tubuh penari maupun ruang diluar tubuh penari. Ruang tersebut menjadi hidup karena elemen-elemen estetis pada sebuah bentuk koreografi, diantaranya adalah desain garis atau pola lantai (Murgianto 2004, 55). Pola lantai atau garis yang terbentuk pada lantai terdiri dari dua bentuk, yaitu garis lurus dan garis lengkung (Soedarsono 1978, 23). Seperti halnya pada pola lantai *Pajaga Sulessana* yang berbentuk *mabbarisi* (garis lurus), yakni garis lurus ke depan/vertikal (*mabbarisi lao riolo*) dan *mabbarisi libenreng* (garis lurus horizontal), serta *mallebu* (lingkaran). Pola lantai tersebut tidak sekedar menjadi garis yang dilintasi oleh penari, namun memiliki makna yang sarat akan nilai estetis, etik, religius dan budaya komunalnya, yakni masyarakat Luwu.

Mabbarisi lao ri olo (baris/ garis lurus ke depan/vertikal) terlihat pada gerak *jokka pajaga /maggaleo (jalan Pajaga), mallinrung/maccalinrung*

(berlindung, menghindari, menjauh), *Mallosa-losa/mappakessing pangattang* (memegang lengan baju/bersiap-siap). *Mabbarisi lao riolo* pada gerak ini dapat dilakukan dengan *mabbariseddi lao riolo* (membentuk baris/garis 1 ke arah depan) atau *mabbarisi dua lao ri olo* (membentuk baris/garis dua ke arah depan). Hal ini disebabkan oleh jumlah penari yang digunakan. Jika jumlah penari hanya empat sampai enam maka pola lantai yang digunakan *mabbarisi seddi lao riolo*, selebihnya menggunakan *mabbarisi dua lao riolo*.

Mabbarisi lao ri benreng (baris/garis ke arah samping/ horisontal) terlihat pada gerak *mabbambang/mabbabang/massimang* (penutup/mohon pamit/penghormatan). Biasanya *mabbarisi lao ri benreng* (baris/garis ke arah samping/ horisontal) menggunakan *mabbarisi seddilao ribenreng* (satu baris/garis ke arah samping/horisontal) jika jumlah penari empat sampai enam, selebihnya menggunakan *mabbarisi dua lao ribenreng* (dua baris/garis ke arah samping/horisontal). Tetapi manakala tempat pertunjukan memungkinkan, sekalipun jumlah penari 12 orang, maka yang digunakan tetap *mabbarisi seddi lao ri benreng* (satu baris/garis ke arah samping).

Mallebu (lingkaran) terlihat pada gerak *Mappaleppa/ Mappasitoppo Lima* (bertepuk tangan/kegembiraan/kemenangan).Keduabelas jenis *Pajaga Bone Balla Anaddara* menggunakan pola lantai *mallebu* (lingkaran) hanya pada gerak *Mappaleppa/ Mappasitoppo Lima* (bertepuk tangan/kegembiraan/ kemenangan).

Pola lantai lainnya yaitu pola lantai *sicampururu* (campuran/kombinasi) antara *mabbarisi lao ri olo* (baris/ garis lurus ke depan/vertikal) dengan *mabbarisi lao ri benreng* (baris/garis ke arah samping/ horisontal). Pola lantai ini terlihat pada gerak *Massango/Marriwa papi* (memangku kipas/tanggung jawab), dan *Majjakka-jakka/Mappasitinaja* (mengukur).

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana* menghasilkan beberapa kesimpulan dalam hal bentuk gerak *Pajaga Bone Balla Anadaara Sulessana*, deskripsi gerak, dan pola lantai *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana* dalam masyarakat Luwu sebagai berikut.

1. Bentuk penyajian *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana* merupakan sajian yang hanya boleh ditarikan oleh penari perempuan yang merupakan *Ana' Arung* (putri bangsawan) dalam wilayah Kedatuan Luwu. Tari ini disajikan dalam bentuk kelompok dengan jumlah genap. Minimal dalam satu kelompok *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana* terdiri dari empat orang penari puteri dengan posisi penari yang berbeda, yakni posisi *pappariolo* (pemimpin), *pappolo* (pemotong/penunjuk arah), dan *pattinro* (pengikut).

2. *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana* mempunyai tujuh macam gerak yang diawali dengan gerak *Maggaleo/Jokka Pajaga*, dan diakhiri dengan gerak *Mabbambang/mabbabang/massimang*. Ketujuh gerak tersebut didominasi dengan teknik gerak tangan atau lengan dengan posisi *mafia/cappia limanna/mappikku/mapolo limanna/mallima Batari*, dan gerak kaki dengan teknik gerak *mallebu/sitemmu fadanna indo aje* (membentuk huruf lontara' "sa"), serta gerak *konta'*. Hal tersebut menjadi pembeda sekaligus ciri khas yang melekat pada tari *Pajaga Bone Balla Anaddara* termasuk *Pajaga Sulessana* yang tidak ditemukan dalam tari tradisional lainnya di Sulawesi Selatan.
3. Keseluruhan gerak dilakukan dalam pola lantai berbentuk *mabbarisi* (garis lurus), yakni *mabbarisi lao riolo* (garis lurus ke depan/vertikal), dan *mabbarisi libenreng* (garis lurus horizontal), serta *mallebu* (lingkaran) dan *sicampuru* (campuran/kombinasi), yang diiringi dengan instrument musik dengan menggunakan dua buah *genrang* (gendang), dan dua jenis *tette* (irama pukulan) yaitu *tette surundayo/surundayya* (pukulan lambat), dan *tette cakkuridi* (pukulan cepat/lincah), serta menggunakan musik vokal dengan syair *Sulessana*, yakni *Sulessana Napabongngo, Panre Napakawewe, Ri Mannaunganna*, yang berarti orang bijaksanapun akan merasa bodoh dan terkesima, cendekiawanpun merasa kecil dalam merenungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Syair tersebut dinyanyikan secara berulang dengan pelafadzan yang kurang jelas atau dengan cara bersenandung.

Kostum dan aksesoris penari *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana* menggunakan baju adat Luwu yang dilengkapi dengan aksesoris khas Luwu yang memiliki identitas kebangsawanan, serta penanda strata sosial bagi pemakainya. Kostum dan aksesoris tersebut dilengkapi dengan property tari, yakni selendang dan kipas dalam balutan tubuh penari yang menggunakan tata rias cantik dalam menyajikan tari *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana*.

B. Saran

Hasil penelitian *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana* yang terangkum dalam Bentuk gerak, deskripsi gerak, dan pola lantai dalam Masyarakat Luwu, disadari masih sangat jauh dari kesempurnaan. Olehnya itu disarankan hasil penelitian ini dapat dibaca, dipahami, dievaluasi, serta diberikan kritik dan saran yang konstruktif, serta ditindak lanjuti, untuk pengayaan tulisan tersebut, terutama kepada pihak yang terkait sebagai berikut.

1. Mahasiswa dan peneliti bidang Seni Pertunjukan, agar menjadi bahan pertimbangan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih bermanfaat.
2. Pemerhati seni tradisi, agar dapat menemukan kelemahan dan kelebihan dari penelitian ini, sehingga dapat di revisi dalam penulisan selanjutnya



3. Masyarakat Luwu, agar dapat menjadi bahan bacaan yang bermanfaat sehingga menjadi referensi dan menambah wawasan dalam pengenalan seni tradisi setempat, yang menjadi salah satu jati diri sebagai *wija to Luwu*
4. *Pakkatening Ade'* di Kedatuan Luwu dan Pemerintah Daerah dalam wilayah Kedatuan Luwu, agar dapat membantu dalam mengkomunikasikan pentingnya memahami seni tradisi setempat melalui hasil penelitian *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana*: Bentuk gerak, deskripsi gerak, dan pola lantai dalam Masyarakat Luwu.
5. Masyarakat umum, agar menjadi salah satu bahan apresiasi terhadap seni pertunjukan tradisi terutama *Pajaga Bone Balla Anaddara Sulessana*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri , 2008. "Etnosains untuk Etnokoreologi Nusantara (Antropologi dan Khasanah Tari)". dalam R. M. Pramutomo ed., *Etnokoreologi Nusantara (Batasan, Kajian, Sistematis, dan Aplikasi Keilmuannya)*. Surakarta: Penerbit ISI Press.
- 2000."Wacana Seni dalam Antropologi Budaya: Tekstual, Kontekstual, dan Post Modernitis"dalam Heddy Shri Ahimsa Putra ed., *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Brandon, James R, 1967. *Theatre in Southeast Asia*. Harvard University Press: Cambridge, Massachussets.
- Danandjaya, James, 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain cet. VI*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hadi, Y Sumandiyo, 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Holt, Clair, 1939. *Dance Quest in Celebes, Les Archieves International De la Dansa*. Paris.
- Idwar, Anwar, 2007. *Ensiklopedi Kebudayaan Luwu*. Palopo: Komunitas Sawerigading/Kampus.
- Lathief, Halilintar, 1999/2000. *Tari Daerah Bugis (Tinjauan Melalui Bentuk dan Fungsi)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.
- Mallondjo, Siodja Dg, 2004. *Catatan Tentang Sawerigading, Sistem Pemerintahan, dan Masuknya Islam*. Palopo: Komunitas Kampung Sawerigading.
- Marinis, Marco de, 1993. *The Semiotics of Performance, terj. Aine O' Healy*. Bloominton and Indianapolis: Indiana University Press.
- Morris, Desmond, *Manwatching: 1977. A field Guide to Human Behavior*. New York: Harry N. Abrams, Inc.
- Nurwahidah, 2004. *Hj. Andi Siti Nurhani Sapada: Dari Sangkar Saoraja Menuju Pentas Dunia*. Yogyakarta: Bio Pustaka.
- "Bentuk Penyajian Tari *Pajaga Makkunrai Wajo*", Laporan Penelitian Dosen Muda FSD UNM-Dipa Universitas, 2008.



- "Makna Simbolik *Pajaga Makkunrai Wajo*", Laporan Penelitian Dosen Muda FSD UNM-Dipa Universitas, 2009.
- Pramutomo, R. M. 2010. *Tari, Seremoni, dan Politik Kolonial (II): Kajian "Pseudoabsolutisme" dan Konteks Perkembangan Tari Jawa Gaya Yogyakarta (1823-1940) dengan Pendekatan Etnokoreologi*, Solo: ISI Press Solo.
- Royce, Anya Peterson, 1980. *Anthropology of The Dance*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- 2006.*Anthropology of The Dance*, terj. FX. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sapada, Andi Nurhani, 1980. "Tari Pajaga: Hasil Sarasehan Kesenian", makalah dalam Konferensi Proyek Pengembangan Kesenian Propinsi Sulawesi Selatan 29-31 Agustus.
- Sklar, Deidre, 1991. "On Dance Ethnography", *Dance Research Jurnal* 23/1, Sprig.
- Soedarsono, RM., 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI.
- Sriyadi dan R. M.Pramutomo, 2020. "Absorpsi Tari Bedhaya Bedhah Madiun Gaya Yogyakarta di Mangkunegaran Masa Pemerintahan Mangkunegara VII" , *Jurnal Sejarah Citra Lekha* , Vol. 5 (1) 2020:28-43. E. ISSN: 2443-0110, dan <http://ejournal.Undip.Ac.Id./index.php/jscl/article/view/26657>. Di akses 7 November 2020, 20.30.
- Sutton, R. Anderson, *Calling Back The Spirit: 2002. Music, Dance, and Cultural Politics in Lowland South Sulawesi*. New York: Oxford University Press